



Optimalisasi Nilai Cinta Budaya Lokal melalui Pendidikan Berbasis Budaya Bengkulu

Optimizing Local Cultural Appreciation Values Through Bengkulu Culture-Based Education

Diki Ramadhani^{1*}, Aprilia Srilestari², Ika Titian Junita³, Nurul Robiyatul Abdabiah⁴

¹⁻⁴ Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah, Program Studi Sejarah dan Peradaban Islam, Universitas Islam Negeri Fatmawati Sukarno Bengkulu, Indonesia.

E-mail: dikirmdh7@gmail.com^{1*}

Alamat: Jl. Raden Fatah, Pagar Dewa, Kec. Selebar, Kota Bengkulu, Bengkulu 38211

*Korespondensi penulis: dikirmdh7@gmail.com

Article History:

Received: April 30, 2025

Revised: May 14, 2025

Accepted: May 27, 2025

Published: June 10, 2025

Keywords: Bengkulu Culture, Local Wisdom, Children's Education, Community Service, Cultural Preservation

Abstract: This community service project at SD Negeri 16 Kota Bengkulu aims to enhance children's awareness of local culture. The primary objective is to cultivate a love for Bengkulu's indigenous heritage through integrated cultural education. Utilizing the Asset-Based Community Development (ABCD) approach, the program leverages existing community strengths and cultural assets. Service-learning, field observation, and a descriptive qualitative methodology guide the design and implementation of a variety of cultural activities. Key activities include training in traditional dance and Dol music, the introduction of local games, exposure to Bengkulu folk songs, as well as the introduction of Batik Besurek and traditional foods. As part of the Pancasila Student Profile Strengthening Project (P5), the program also features the creation of Tabot miniatures and coloring wayang figures. Additionally, the program introduces the Kaganga script and raises awareness about cultural preservation. This comprehensive initiative is expected to significantly enhance students' appreciation and understanding of Bengkulu's rich cultural heritage, contributing to the sustainable preservation of local traditions.

Abstrak

Proyek layanan masyarakat di SD Negeri 16 Kota Bengkulu ini bertujuan untuk meningkatkan kesadaran budaya lokal anak-anak. Tujuan utamanya adalah menumbuhkan cinta terhadap budaya asli Bengkulu melalui pendidikan budaya terpadu. Dengan menggunakan pendekatan Pengembangan Masyarakat Berbasis Aset (ABCD), program ini mengoptimalkan kekuatan komunitas dan aset budaya yang sudah ada. Pembelajaran layanan, pengamatan lapangan, dan metode kualitatif deskriptif menjadi panduan dalam merancang dan melaksanakan berbagai kegiatan budaya. Kegiatan utama meliputi pelatihan tari tradisional dan musik Dol, pengenalan permainan lokal, paparan lagu-lagu rakyat Bengkulu, serta pengenalan Batik Besurek dan makanan tradisional. Sebagai bagian dari Proyek Penguatan Profil Siswa Pancasila (P5), program ini juga melibatkan pembuatan miniatur Tabot dan mewarnai wayang. Program ini juga memperkenalkan aksara Kaganga dan meningkatkan kesadaran tentang pelestarian budaya. Inisiatif komprehensif ini diharapkan dapat secara signifikan meningkatkan apresiasi dan pemahaman siswa terhadap warisan budaya Bengkulu yang kaya, berkontribusi pada pelestarian tradisi lokal yang berkelanjutan.

Kata Kunci: Budaya Bengkulu, Kebijakan Lokal, Pendidikan Anak-Anak, Pelayanan Masyarakat, Pelestarian Budaya.

1. PENDAHULUAN

Gerusan globalisasi dan infiltrasi budaya asing melalui platform digital telah menciptakan tantangan signifikan bagi pelestarian budaya lokal di Indonesia, termasuk Kota Bengkulu. Anak-anak sekolah dasar menjadi kelompok yang sangat rentan, mudah tertarik pada konten global yang berpotensi mengikis pengetahuan dan minat mereka terhadap warisan budaya daerah. Fenomena ini menjadi isu krusial di SD Negeri 16 Kota Bengkulu, di mana pemahaman dan apresiasi siswa terhadap identitas budaya lokal Bengkulu masih belum optimal, padahal pembentukan karakter yang kuat seharusnya berakar pada nilai-nilai luhur budaya sebagai jati diri bangsa. Oleh karena itu, kegiatan pengabdian ini memiliki urgensi tinggi untuk menanamkan kembali nilai-nilai adiluhung budaya Bengkulu sejak dini melalui intervensi pendidikan kultural di sekolah. Pendekatan Asset-Based Community Development (ABCD) menjadi landasan rasional, berfokus pada identifikasi, mobilisasi, dan pengembangan aset serta kekuatan inheren dalam komunitas, seperti potensi sumber daya manusia (guru, siswa), kearifan lokal, dan dukungan komunitas. Sejumlah kajian pustaka mendukung gagasan ini: intervensi pendidikan budaya yang partisipatif dan menyenangkan terbukti efektif meningkatkan rasa bangga terhadap budaya lokal (Putra & Lestari, 2019); pengenalan seni tradisional sejak dini membentuk karakter positif dan menumbuhkan kecintaan terhadap budaya bangsa (Hidayat, 2018); dan implementasi pendidikan berbasis kearifan lokal meningkatkan pemahaman siswa terhadap nilai-nilai budaya dan relevansinya dalam kehidupan sehari-hari (Wulandari & Susilo, 2021). Pendekatan ABCD sendiri, sebagaimana diuraikan oleh Kretzmann & McKnight (1993) dan Suhartini (2017), memberdayakan komunitas dengan memanfaatkan aset internal, prinsip yang relevan dalam pelibatan aktif sekolah dan masyarakat untuk pelestarian budaya. Kegiatan ini juga selaras dengan program Merdeka Belajar Kampus Merdeka (MBKM) yang mendorong mahasiswa untuk mendapatkan pengalaman konkret dan berkontribusi nyata kepada masyarakat. Berdasarkan landasan tersebut, dirumuskan hipotesis bahwa melalui implementasi program pendidikan kultural berbasis budaya lokal Bengkulu dengan pendekatan ABCD di SD Negeri 16 Kota Bengkulu, akan terjadi peningkatan signifikan dalam karakter cinta budaya lokal pada diri siswa.

Tujuan utama yang ingin dicapai melalui kegiatan pengabdian ini adalah:

- 1) Mengoptimalkan pembentukan karakter cinta budaya lokal Bengkulu pada siswa SD Negeri 16 Kota Bengkulu.
- 2) Memperkenalkan dan mendukung upaya pelestarian berbagai aspek budaya Bengkulu, meliputi seni tari, musik Dol, permainan tradisional, lagu daerah, Batik Besurek, makanan tradisional, Aksara Kaganga, serta menanamkan nilai-nilai pentingnya pelestarian budaya.

- 3) Memberdayakan segenap potensi dan aset yang terdapat di SD Negeri 16 Kota Bengkulu dan komunitas di sekitarnya agar dapat berfungsi sebagai pusat pembelajaran budaya yang berkelanjutan.

Rencana detail mengenai kegiatan pemecahan masalah yang dirancang melalui serangkaian aktivitas edukatif dan interaktif akan diuraikan lebih lanjut pada bagian metodologi.

2. METODE

Pelaksanaan Kegiatan Kuliah Kerja Nyata (KKN) Pengabdian kepada Masyarakat di SD Negeri 16 Kota Bengkulu ini mengadopsi pendekatan utama berupa Asset-Based Community Development (ABCD). Pendekatan ini selanjutnya dielaborasi secara komprehensif dengan penerapan metode Service Learning, Observasi Lapangan, serta metode Deskriptif Kualitatif guna memastikan tercapainya pelaksanaan program yang bersifat holistik dan partisipatif.

2.1 Rancangan Kegiatan Implementasi Pendekatan ABCD

Pendekatan ABCD menjadi fondasi utama, di mana seluruh kegiatan akan berfokus pada identifikasi, mobilisasi, dan pemanfaatan aset serta kekuatan yang telah inheren di SD Negeri 16 Kota Bengkulu dan komunitas sekitarnya. Aset yang diidentifikasi meliputi:

- a. Sumber Daya Manusia: Guru yang berdedikasi, siswa yang antusias, potensi orang tua siswa dengan keahlian budaya, serta seniman lokal yang berdomisili dekat sekolah.
- b. Sarana dan Prasarana Sekolah: Ruang kelas, aula/lapangan sekolah, perpustakaan mini, serta peralatan dasar yang relevan.
- c. Kekayaan Budaya Lokal Bengkulu: Pengetahuan dan praktik tentang tari, musik, permainan, bahasa, dan kuliner tradisional yang masih ada di masyarakat sekitar.

2.2 Tahapan Pelaksanaan

Tahapan pelaksanaan program KKN dengan pendekatan ABCD adalah sebagai berikut:

- a. Tahap Pengkajian Aset (Asset Mapping):
 - 1) Proses: Dilakukan melalui observasi awal yang mendalam di lingkungan sekolah dan sekitarnya. Wawancara semi-terstruktur dengan kepala sekolah, guru, serta perwakilan siswa (sebagai co-creator) dilaksanakan untuk mengidentifikasi potensi dan aset budaya yang tersedia, serta minat spesifik siswa terhadap jenis-jenis kegiatan budaya. Data dari wawancara dengan guru

juga mencakup identifikasi guru yang memiliki minat atau kemampuan di bidang seni/budaya.

- 2) Tujuan: Memahami secara komprehensif sumber daya internal dan eksternal yang dapat dimanfaatkan untuk program.
- b. Tahap Perencanaan Partisipatif (Community Visioning & Planning):
 - 1) Proses: Berdasarkan hasil pengkajian aset, tim KKN bersama dengan perwakilan guru dan beberapa siswa merumuskan rencana kegiatan yang konkret, relevan, menarik, dan terukur. Pertimbangan utama adalah ketersediaan sumber daya yang telah diidentifikasi dan minat siswa. Diskusi ini memastikan relevansi program dengan kebutuhan dan kapasitas sekolah.
 - 2) Tujuan: Menyusun rencana aksi yang realistis, kolaboratif, dan memiliki keberlanjutan.
- c. Tahap Implementasi Kegiatan (Mobilizing Assets & Taking Action):
 - 1) Proses: Melaksanakan seluruh rangkaian kegiatan yang telah direncanakan secara kolaboratif. Mahasiswa KKN bertindak sebagai fasilitator utama, berkolaborasi erat dengan guru, dan jika memungkinkan, mengundang seniman lokal sebagai narasumber atau mentor tamu. Pendekatan service-learning diintegrasikan di sini, di mana mahasiswa tidak hanya "mengajar" tetapi juga "belajar" dari interaksi dengan komunitas dan budaya lokal.
 - 2) Tujuan: Melakukan intervensi yang direncanakan untuk mencapai tujuan pengabdian.
- d. Tahap Evaluasi dan Refleksi (Celebrating Success & Sustaining Efforts):
 - 1) Proses: Melakukan evaluasi formatif selama kegiatan berlangsung dan evaluasi sumatif di akhir program untuk mengukur efektivitas program terhadap tujuan yang ditetapkan. Pengumpulan umpan balik dilakukan dari semua pihak terlibat (siswa, guru, kepala sekolah) melalui kuesioner sederhana atau wawancara informal. Mahasiswa KKN secara individu dan kelompok juga melakukan refleksi kritis terhadap pembelajaran yang diperoleh, tantangan yang dihadapi, dan solusi yang diimplementasikan.
 - 2) Tujuan: Mengukur keberhasilan program, mengidentifikasi area perbaikan, dan merumuskan rekomendasi untuk keberlanjutan.

2.3 Pemilihan Responden dan Khalayak Sasaran

Khalayak sasaran utama adalah seluruh siswa SD Negeri 16 Kota Bengkulu, yang terdiri dari 27 rombongan belajar (Kelas 1: 5 rombel, Kelas 2: 5 rombel, Kelas 3: 5 rombel, Kelas 4: 4 rombel, Kelas 5: 4 rombel, Kelas 6: 4 rombel). Perkiraan jumlah siswa yang terlibat aktif dalam kegiatan bervariasi antara 35 hingga 38 siswa per rombel, sehingga total siswa yang terdampak program ini melampaui 900 siswa. Fokus kegiatan disesuaikan dengan kelas yang menunjukkan antusiasme tertinggi atau berdasarkan arahan pihak sekolah. Pemilihan SD Negeri 16 Kota Bengkulu didasarkan pada identifikasi kebutuhan nyata akan penguatan pendidikan budaya lokal serta adanya kesediaan penuh dari pihak sekolah untuk menjalin kemitraan. Keterlibatan siswa didorong melalui pendekatan yang interaktif dan menyenangkan. Selain siswa, para guru di SD Negeri 16 Kota Bengkulu juga dilibatkan secara aktif sebagai fasilitator pendamping dan diharapkan menjadi agen penerus program. Tokoh masyarakat atau seniman lokal yang memiliki keahlian di bidang seni dan budaya Bengkulu juga diundang sebagai narasumber atau mentor tamu. Untuk keperluan wawancara mendalam, perwakilan siswa dipilih menggunakan teknik purposive sampling, yakni memilih siswa dari berbagai tingkatan kelas yang menunjukkan tingkat keaktifan beragam (sangat aktif, cukup aktif, dan kurang aktif) berdasarkan observasi awal dan rekomendasi guru, guna mendapatkan spektrum perspektif yang lebih kaya.

2.4 Bahan dan Alat yang Digunakan

- a. Pelatihan Seni Tari: Musik pengiring tari (rekaman audio atau iringan langsung), properti tari sederhana (jika diperlukan dan tersedia), area lapangan/aula sekolah yang luas dan aman.
- b. Pelatihan Alat Musik Dol: Minimal satu set alat musik Dol (sekolah memiliki), alat bantu visual (video demonstrasi instruktur), modul pengenalan irama Dol.
- c. Pengenalan Permainan Tradisional: Tali karet, tempurung kelapa, kelereng, biji bekel (batu atau biji sawo), papan congklak dan biji congklak, stik kayu/ranting.
- d. Pengenalan Lagu-Lagu Daerah Bengkulu: Speaker dan perangkat audio untuk memutar lagu, lirik lagu tercetak atau proyektor untuk menampilkan lirik, alat musik akustik sederhana (jika mahasiswa memiliki keterampilan memainkan).
- e. Pengenalan Batik Besurek: Contoh-contoh kain Batik Besurek dengan beragam motif, gambar atau poster alur proses pembuatan batik, proyektor untuk presentasi visual sejarah dan filosofi.

- f. Pengenalan Makanan Tradisional Bengkulu: Gambar atau poster makanan tradisional.
- g. Pembuatan P5 Miniatur Tabot: Kertas karton/kardus bekas, lem, gunting, cat air/poster, kuas.
- h. Pembuatan P5 Mewarnai Wayang: Sketsa gambar wayang (dicetak pada kertas berkualitas baik), pensil warna, krayon, spidol warna.
- i. Pengenalan Aksara Kaganga: Contoh tulisan Aksara Kaganga (cetak/proyektor), lembar kerja sederhana untuk latihan menulis atau menyalin, buku panduan Aksara Kaganga.
- j. Sosialisasi Pelestarian Budaya Bengkulu: Media presentasi (PowerPoint/Canva), poster informatif, video dokumenter pendek yang relevan tentang pentingnya pelestarian budaya Bengkulu.

2.5 Desain Alat beserta Kinerja dan Produktivitas

Desain "alat" dalam kerangka kerja ini lebih mengacu pada pengembangan modul pembelajaran, lembar kerja yang interaktif, serta beragam media visual yang diciptakan oleh tim KKN. Contohnya meliputi modul permainan tradisional yang disertai aturan main dan ilustrasi menarik, lembar kerja mewarnai wayang yang dilengkapi deskripsi singkat tokoh, atau infografis informatif mengenai Batik Besurek. Kinerja instrumen pengumpulan data, seperti lembar observasi partisipasi siswa, dievaluasi berdasarkan kualitas dan kedalaman data yang berhasil direkam. Lembar observasi ini dirancang untuk mencatat aspek-aspek kualitatif seperti: (1) Antusiasme siswa; (2) Kualitas interaksi dan keaktifan bertanya; (3) Kemampuan mengikuti instruksi dan menyelesaikan tugas. Untuk menjaga objektivitas dan validitas data observasi, diterapkan strategi triangulasi observer sederhana, di mana observasi pada beberapa sesi kegiatan kunci dilakukan oleh lebih dari satu anggota tim KKN secara independen, yang hasilnya kemudian dibandingkan dan didiskusikan. Produktivitas program diukur melalui jumlah aktivitas yang berhasil dilaksanakan sesuai rencana, tingkat partisipasi aktif siswa, serta kuantitas dan kualitas hasil karya siswa (misalnya, miniatur Tabot, modul yang tersusun, media digital yang dihasilkan).

2.6 Teknik Pengumpulan Data

- a. Observasi Partisipatif: Mahasiswa KKN secara aktif terlibat dalam setiap kegiatan sambil mengamati interaksi, antusiasme, dan pemahaman siswa. Selama proses ini, mahasiswa melakukan observasi sistematis terhadap interaksi siswa, tingkat antusiasme dan fokus siswa, pemahaman siswa terhadap materi dan instruksi, kemampuan siswa dalam mempraktikkan keterampilan yang diajarkan, serta dinamika kelas dan sekolah secara umum terkait pelaksanaan program. Catatan lapangan (field notes) akan dibuat segera setelah observasi.
- b. Wawancara Semi-Terstruktur:
 - 1) Dengan Guru: Dilakukan untuk mendapatkan umpan balik mengenai efektivitas program dari perspektif pengajar, melihat perubahan perilaku dan pemahaman siswa, serta saran untuk perbaikan dan keberlanjutan program.
 - 2) Dengan Perwakilan Siswa: Wawancara singkat (dilakukan secara individual atau kelompok kecil) untuk mendapatkan pandangan langsung mereka tentang kegiatan yang paling disukai, apa yang telah mereka pelajari, dan kesan mereka.
 - 3) Dengan Kepala Sekolah: Untuk mendapatkan perspektif institusional, dukungan, serta melihat potensi integrasi program ke dalam kebijakan sekolah di masa depan.
- c. Dokumentasi Foto dan Video: Mengumpulkan bukti visual dari seluruh rangkaian kegiatan sebagai bukti fisik, visualisasi progres, dan media promosi.
- d. Hasil Karya Siswa: Mengumpulkan dan mendokumentasikan hasil karya siswa (misalnya, miniatur Tabot, gambar wayang yang diwarnai, lembar kerja Aksara Kaganga) sebagai indikator capaian pembelajaran.
 - 1) Catatan Harian Kegiatan: Mahasiswa secara rutin mencatat kegiatan harian, tantangan yang dihadapi, dan solusi yang diimplementasikan.
 - 2) Refleksi Diri: Mahasiswa KKN secara individu dan kelompok menuliskan refleksi kritis tentang pengalaman, tantangan yang ditemui, pelajaran yang didapatkan, serta bagaimana pengalaman ini berkontribusi pada pengembangan diri dan pemahaman tentang pengabdian masyarakat berbasis ABCD.

2.7 Teknik Analisis Data

Analisis data yang terkumpul dilakukan dengan menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Tahapan analisis meliputi:

- a. **Reduksi Data:** Mengidentifikasi dan memilah informasi yang relevan dan penting dari catatan observasi, transkrip wawancara, dan dokumentasi. Melakukan koding dan mengelompokkan data berdasarkan tema-tema utama kegiatan dan indikator keberhasilan program (misalnya, minat siswa, pemahaman materi, partisipasi, hasil karya).
- b. **Penyajian Data:** Menyajikan data yang telah direduksi dalam bentuk narasi deskriptif yang koheren, tabel ringkasan, atau penggunaan gambar/diagram (seperti kutipan langsung dari wawancara, deskripsi perilaku siswa) untuk memudahkan pemahaman pola dan temuan. Penulisan deskripsi yang kaya akan detail akan memberikan gambaran menyeluruh.
- c. **Verifikasi dan Penarikan Kesimpulan:** Melakukan verifikasi temuan dengan triangulasi data (membandingkan informasi dari berbagai sumber, misalnya observasi, wawancara guru, dan hasil karya siswa) untuk meningkatkan validitas. Menarik kesimpulan berdasarkan pola dan temuan yang konsisten dan berulang. Interpretasi temuan dilakukan secara logis, dikaitkan dengan konteks budaya lokal Bengkulu, teori-teori terkait pendidikan karakter dan pendekatan ABCD, serta tujuan awal kegiatan. Terakhir, merumuskan implikasi program dan rekomendasi untuk keberlanjutan. Proses verifikasi dan penarikan kesimpulan ini tidak hanya melibatkan pencocokan temuan dengan tujuan awal, tetapi juga melalui serangkaian diskusi tim yang intensif untuk mencapai interpretasi bersama terhadap makna dari keseluruhan temuan, serta mengaitkannya dengan konteks budaya lokal Bengkulu dan kerangka teori yang relevan.

3. HASIL

3.1 Pelatihan Seni Tari Tradisional Bengkulu

Sebanyak 123 siswa dari kelas 6 aktif mengikuti pelatihan tari tradisional Bengkulu, fokus pada pengenalan gerak dasar Tari Andun, Tari Lengang Serawai, Tari Persembahan, Tari Kreasi Senandung Bumi Raflessia, Tari Kejei yang dimodifikasi agar sesuai dengan usia anak-anak. Siswa menunjukkan perkembangan signifikan dalam penguasaan gerakan dasar dan kekompakan tim. Beberapa siswa bahkan mampu menampilkan sekuen tarian secara mandiri di akhir sesi, dengan ekspresi ceria dan percaya diri.



Gambar 1: Proses Latihan Seni Tari Gambar 2: Foto Bersama P5 Seni Tari

Pelatihan tari ini terbukti sangat efektif dalam membangkitkan minat siswa terhadap seni pertunjukan lokal. Melalui tari, siswa tidak hanya mengembangkan keterampilan motorik, tetapi juga belajar tentang disiplin, kerja sama, dan ekspresi emosional yang berakar pada nilai budaya. Hal ini sejalan dengan penelitian Putra & Lestari (2019) yang menyatakan bahwa seni tari merupakan media efektif untuk pembentukan karakter dan identitas budaya pada anak usia sekolah. Secara mekanisme, kegiatan ini berkontribusi pada "optimalisasi karakter cinta budaya lokal" dengan memberikan pengalaman langsung yang menyenangkan dan membangun asosiasi positif terhadap budaya. Ekspresi diri melalui gerak tari menumbuhkan rasa bangga dan kepemilikan. Tantangan utama adalah kesulitan siswa dalam menguasai gerakan kompleks, namun hal ini diatasi dengan metode pengajaran yang adaptif, repetitif, dan visualisasi melalui demonstrasi langsung. Antusiasme yang tinggi mengindikasikan potensi besar untuk pengembangan ekstrakurikuler tari di sekolah.

3.2 Pelatihan Alat Musik Dol

Sejumlah 10 siswa, terutama dari kelas 5 dan 6, sangat antusias mengikuti sesi pengenalan dan pelatihan dasar alat musik Dol. Mereka belajar teknik dasar memukul Dol, mengenali berbagai jenis pukulan (misalnya, tam dan dung), serta memahami irama khas Dol yang energik. Beberapa kelompok siswa berhasil memainkan ritme sederhana secara bersamaan, menciptakan harmoni yang membanggakan.



Gambar 3: Proses Latihan Alat Musik Dol

Pengenalan alat musik Dol, sebagai ikon musik tradisional Bengkulu, sangat efektif dalam menumbuhkan apresiasi terhadap warisan tak benda. Pengalaman langsung memainkan alat musik ini memberikan sensasi yang berbeda dan memicu rasa ingin tahu yang mendalam tentang asal-usul dan fungsi Dol dalam masyarakat Bengkulu. Ini menguatkan karakter cinta budaya dengan mengenalkan aspek auditif budaya lokal secara interaktif. Keterbatasan jumlah Dol menjadi tantangan, namun berhasil diatasi dengan strategi pembelajaran berkelompok kecil secara bergilir, penggunaan alat peraga visual berupa video tutorial ketukan dasar, dan pemberian kesempatan kepada setiap siswa untuk mencoba memainkan Dol secara langsung meskipun dalam durasi terbatas. Pendekatan ini memastikan semua siswa mendapatkan pengalaman. Hal ini menunjukkan bahwa pengenalan musik tradisional dapat menjadi dasar kuat untuk pengembangan musikalitas dan pemahaman budaya.

3.3 Pengenalan Permainan Tradisional

Kegiatan pengenalan dan praktik permainan tradisional seperti Lompat Karet, Main Bakiak Tempurung Kelapa, Main Kelereng, Main Bekel, Main Congklak, dan Main Tepuk Stik menjadi sesi paling favorit dan meriah. Seluruh siswa terlibat aktif dengan keceriaan dan semangat kompetitif yang tinggi. Permainan Lompat Karet dan Main Bakiak Tempurung Kelapa paling banyak menarik perhatian karena sifatnya yang dinamis, kompetitif, dan membutuhkan kerja sama tim yang solid.



Gambar 4: Permainan Congklak



Gambar 5 : Permainan Lompat Tali

Permainan tradisional terbukti menjadi media yang sangat efektif untuk mengajarkan nilai-nilai sosial seperti kerja sama, sportivitas, kejujuran, dan kepemimpinan secara non-formal dan menyenangkan. Di tengah dominasi gadget dan permainan digital, kegiatan ini berhasil mengingatkan kembali pentingnya interaksi fisik, sosialisasi langsung, dan keterampilan motorik kasar. Melalui permainan Bakiak, siswa tidak hanya merasakan kegembiraan, tetapi juga secara langsung mempraktikkan

nilai kerja sama, kekompakan, dan kepemimpinan dalam suasana yang menyenangkan. Pengalaman empiris dan asosiasi positif dengan permainan warisan leluhur inilah yang secara bertahap membangun afeksi dan kebanggaan terhadap identitas budaya lokal, yang merupakan fondasi karakter cinta budaya. Fenomena ini sesuai dengan teori psikologi perkembangan anak yang menyebutkan bahwa permainan tradisional mendukung perkembangan holistik anak, termasuk aspek sosial, emosional, dan kognitif (Pikiran & Lestari, 2019). Keberadaan aset berupa halaman sekolah yang luas juga mendukung terlaksananya kegiatan ini dengan baik.

3.4 Pengenalan Lagu-Lagu Daerah Bengkulu

Siswa diperkenalkan dengan lagu-lagu daerah Bengkulu yang populer seperti "Bekatak Kurak Karik", "Pantai Malaboro", "Pantai Panjang", dan "Ikan Pais". Mereka antusias mengikuti dan mencoba menghafal liriknya, terutama lagu "Bekatak Kurak Karik" yang ritmenya ceria dan mudah diingat. Beberapa siswa bahkan menunjukkan keberanian untuk tampil menyanyi di depan kelas secara individu atau kelompok kecil.



Gambar 6: Sesi Menyanyikan Lagu Bekatak Kurak Kariak

Melalui lagu daerah, siswa tidak hanya belajar melodi dan lirik, tetapi juga nilai-nilai budaya, sejarah lokal, serta kearifan yang terkandung dalam syairnya. Ini adalah cara yang menyenangkan dan mudah diakses untuk menumbuhkan rasa cinta tanah air dan identitas regional. Peningkatan penguasaan lirik dan melodi, serta keberanian tampil, menunjukkan efektivitas metode pengenalan ini dalam menanamkan identitas budaya sejak dini. Lagu sebagai media ekspresi juga membantu siswa mengembangkan kemampuan berbahasa dan keberanian berbicara di depan umum. Seorang guru menyatakan, "Saya lihat anak-anak lebih semangat belajar budaya kalau caranya begini, Kak. Mereka jadi tahu kalau budaya kita itu seru juga." Pernyataan ini mengindikasikan efektivitas pendekatan partisipatif dalam menumbuhkan minat belajar budaya.

3.5 Pengenalan Batik Besurek

Siswa dikenalkan dengan sejarah singkat Batik Besurek, motif-motifnya yang khas (misalnya, kaligrafi Arab, motif bunga raflesia, burung kuau, atau relung paku), dan makna filosofis di balik setiap motif. Siswa menunjukkan minat yang tinggi saat melihat contoh kain Batik Besurek asli dan mencoba mengidentifikasi motifnya, serta bertanya tentang proses pembuatannya



Gambar 7 : Pengenalan Batik Besurek

Gambar 8 : Sesi Identifikasi Ciri Khas

Pengenalan Batik Besurek berhasil meningkatkan pengetahuan siswa tentang salah satu warisan tak benda penting dari Bengkulu. Ini membuka wawasan mereka tentang seni rupa tradisional, kerajinan lokal, dan nilai-nilai estetika. Diskusi tentang makna motif juga melatih siswa untuk berpikir simbolis dan memahami nilai-nilai luhur yang terkandung dalam sebuah karya seni. Implikasinya adalah potensi pengembangan kreativitas siswa melalui pembelajaran desain motif batik sederhana di masa mendatang. Kegiatan ini membangun koneksi emosional siswa dengan warisan visual budaya Bengkulu, yang secara tidak langsung menumbuhkan rasa bangga dan kepemilikan.

3.6 Pengenalan Makanan Tradisional Bengkulu

Siswa diperkenalkan dengan beberapa makanan tradisional Bengkulu seperti Pendap, Lemang Tapai, Rebung Asam, dan Kue Bay Tat. Presentasi dilengkapi dengan gambar menarik dan penjelasan singkat mengenai bahan dasar, cara pembuatan, dan makna historis makanan tersebut. Antusiasme siswa terlihat dari banyaknya pertanyaan tentang bahan dan cara pembuatannya, bahkan beberapa siswa bercerita tentang pengalaman mencicipi makanan tersebut di rumah.



Gambar 9 : Sesi Pengenalan Makanan Tradisional

Makanan tradisional adalah bagian integral dari budaya yang mencerminkan kearifan lokal dalam pengolahan bahan pangan dan keberagaman hayati daerah. Pengenalan ini tidak hanya memperkaya pengetahuan siswa tentang kuliner, tetapi juga memperkenalkan aspek kehidupan sehari-hari masyarakat Bengkulu masa lalu dan masa kini. Ini juga memicu diskusi tentang pentingnya menjaga resep tradisional dan mengenalkan makanan khas kepada orang lain, yang berkontribusi pada pelestarian budaya kuliner. Melalui pengenalan ini, siswa memahami bahwa budaya itu dekat dengan kehidupan sehari-hari, bahkan dalam hidangan yang mereka konsumsi, memperkuat ikatan emosional dengan identitas lokal.

3.7 Pembuatan P5 Miniatur Tabot

Dalam kegiatan Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) ini, siswa secara berkelompok (3-4 siswa per kelompok) membuat miniatur Tabot dari bahan-bahan sederhana seperti kertas karton bekas, lem, gunting, dan cat warna. Hasil miniatur menunjukkan kreativitas yang tinggi, detail yang mengagumkan, dan pemahaman siswa tentang bentuk serta elemen dasar Tabot (misalnya, menara, puncak, payung-payung hias). Setiap kelompok mempresentasikan hasil karyanya dengan bangga.



Gambar 10 : Demonstrasi P5

Gambar 11: Proses Pembuatan

Kegiatan praktis ini sangat efektif dalam mengajarkan siswa tentang nilai-nilai seni, sejarah, dan keagamaan yang terkandung dalam perayaan Tabot, salah satu ikon budaya Bengkulu yang paling dikenal. Kolaborasi dalam kelompok melatih kerja sama, komunikasi, dan pemecahan masalah, selaras dengan dimensi gotong royong dalam Profil Pelajar Pancasila. Proyek ini secara langsung mendukung pengembangan kreativitas dan dimensi bergotong royong, serta pemahaman tentang kearifan lokal. Secara konkret, melalui proses pembuatan miniatur Tabot, siswa mengalami pembelajaran aktif yang melibatkan aspek kognitif (memahami bentuk), afektif (bangga dengan karya), dan psikomotorik (ketrampilan membuat), yang secara holistik menumbuhkan kecintaan pada budaya.

3.8 Pembuatan P5 Mewarnai Wayang

Siswa berpartisipasi aktif dalam kegiatan mewarnai sketsa gambar wayang dengan berbagai karakter (misalnya, Bima, Rama, Sinta). Mahasiswa KKN juga memberikan narasi singkat mengenai tokoh-tokoh wayang dan cerita di baliknya. Hasil karya menunjukkan keterampilan motorik halus yang baik, pemilihan warna yang kreatif, dan ekspresi artistik siswa yang beragam



Gambar 12 : Hasil karya Siswa Kegiatan P5 Wayang

Mewarnai wayang adalah cara yang menyenangkan untuk memperkenalkan tokoh-tokoh pewayangan yang sarat akan nilai-nilai moral, etika, dan karakter. Kegiatan ini tidak hanya melatih kreativitas, keterampilan motorik halus, dan konsentrasi, tetapi juga menstimulasi imajinasi dan pemahaman siswa terhadap cerita rakyat atau mitologi yang relevan. Pengenalan tokoh wayang juga menjadi jembatan untuk memahami nilai-nilai kepahlawanan dan kebajikan. Aktivitas ini menghubungkan siswa dengan narasi dan simbolisme budaya, yang merupakan bagian tak terpisahkan dari karakter cinta budaya.

3.9 Pengenalan Aksara Kaganga

Siswa diberikan pengenalan dasar tentang Aksara Kaganga sebagai aksara asli Suku Rejang/Bengkulu. Mereka diajak mencoba menulis beberapa huruf sederhana dan nama mereka sendiri menggunakan Aksara Kaganga. Meskipun diakui sulit, beberapa siswa menunjukkan minat yang luar biasa untuk mempelajarinya lebih lanjut dan berusaha keras meniru bentuk hurufnya.



Gambar 13: Penulisan Aksara Kaganga **Gambar 14 :** Suasana Pembelajaran Kelas

Pengenalan Aksara Kaganga adalah upaya penting dalam melestarikan warisan linguistik lokal yang hampir punah. Meskipun program ini hanya sebatas pengenalan awal, kegiatan ini berhasil menanamkan kesadaran akan keberadaan aksara tersebut dan nilai historisnya sebagai bagian integral dari identitas Bengkulu. Ini juga memicu rasa ingin tahu siswa terhadap bahasa dan tulisan kuno, membuka peluang untuk pembelajaran yang lebih mendalam di masa depan. Meskipun pada level dasar, pengenalan ini menanamkan kesadaran akan identitas linguistik dan warisan intelektual, fundamental untuk membangun karakter cinta budaya.

3.10 Sosialisasi Pengenalan Pelestarian Budaya Bengkulu

Sesi sosialisasi ini diikuti dengan penuh perhatian oleh siswa. Mereka diajak berdiskusi interaktif tentang pentingnya menjaga dan melestarikan budaya Bengkulu di tengah gempuran modernisasi dan budaya asing. Banyak siswa yang menyampaikan pandangan dan ide mereka tentang bagaimana mereka secara pribadi bisa berkontribusi dalam melestarikan budaya, bahkan dengan hal-hal sederhana seperti tidak melupakan lagu daerah.



Gambar 15 : Suasana Pembelajaran dan Sosialisasi Pelestarian

Sosialisasi ini berhasil menumbuhkan kesadaran kolektif di kalangan siswa tentang tanggung jawab mereka sebagai generasi penerus dalam melestarikan budaya. Ini adalah langkah awal yang sangat penting untuk membangun agen-agen pelestari budaya di masa depan. Diskusi yang partisipatif juga melatih kemampuan berpikir kritis dan berargumen siswa, serta menumbuhkan rasa kepemilikan terhadap budaya mereka. Sesi ini secara langsung menanamkan nilai-nilai pelestarian dan membekali siswa dengan pemahaman mengapa penting untuk mencintai budaya, yang merupakan inti dari pembentukan karakter cinta budaya lokal.

4. DISKUSI

Pelaksanaan KKN MBKM Tahun 2025 diawali dengan kegiatan Sosialisasi Teknis KKN MBKM yang dilaksanakan pada tanggal 14 hingga 16 Januari 2025, bertujuan untuk memberikan pemahaman awal kepada mahasiswa mengenai teknis pelaksanaan program. Selanjutnya, pada tanggal 20 hingga 31 Januari 2025, dilaksanakan workshop mata kuliah yang terdiri atas dua bagian, yakni oleh koordinator program studi untuk para dosen, dan oleh dosen kepada mahasiswa sebagai bentuk persiapan akademik.

Pada saat yang sama, yaitu 20 Januari hingga 5 Februari 2025, dibuka pendaftaran KKN MBKM secara online, diikuti dengan proses verifikasi berkas dan pengumuman peserta yang berlangsung dari 20 Januari hingga 14 Februari 2025. Sementara itu, usulan Dosen Pembimbing Lapangan (DPL) oleh koordinator program studi dilakukan pada 1 hingga 14 Februari 2025. Setelah semua proses administrasi selesai, pengumuman kelompok KKN dan DPL diumumkan pada tanggal 18 Februari 2025.

Kegiatan berlanjut ke tahapan pra-KKN, yang dimulai dengan assessment lapangan lokasi KKN pada tanggal 21 hingga 28 Februari 2025. Mahasiswa kemudian melakukan registrasi ulang kelompok KKN MBKM pada tanggal 25 hingga 28 Februari 2025. Untuk

mendukung kapasitas pembimbing, dilakukan orientasi pelatihan metode ABCD untuk DPL pada 3 hingga 5 Maret 2025.

Selama masa pelaksanaan KKN, mahasiswa mengikuti bimbingan dari DPL mulai 5 hingga 27 Maret 2025, serta mengikuti orientasi peserta KKN pada 5 hingga 13 Maret 2025. Sebagai bagian dari perencanaan program kerja, diadakan seminar proposal KKN MBKM pada 13 hingga 25 Maret 2025, dan hasil kelulusan seminar diumumkan pada tanggal 27 Maret 2025.

Program KKN MBKM secara resmi dimulai dengan pelepasan kelompok KKN pada tanggal 8 April 2025, disusul oleh dua kali kegiatan monitoring, yaitu Monitoring I pada 28 April 2025 dan Monitoring II pada 15 Mei 2025, untuk mengevaluasi pelaksanaan program di lapangan.

Kegiatan KKN MBKM ditutup secara resmi pada tanggal 28 Mei 2025, diikuti dengan penyampaian laporan oleh peserta pada tanggal 2 hingga 6 Juni 2025. Pada waktu yang bersamaan, dilaksanakan pula workshop akhir mata kuliah oleh dosen kepada mahasiswa, serta penyerahan nilai KKN oleh DPL. Proses input nilai ke dalam sistem akademik (SIKAD) dilakukan pada tanggal 6 hingga 15 Juni 2025, dan seluruh rangkaian kegiatan KKN MBKM 2025 diakhiri dengan distribusi sertifikat KKN kepada peserta pada 15 hingga 30 Juni 2025.

5. KESIMPULAN

Kegiatan Kuliah Kerja Nyata Pengabdian kepada Masyarakat berbasis MBKM dengan tema "Optimalisasi Karakter Cinta Budaya Lokal Melalui Pendidikan Kultural Berbasis Budaya Lokal Bengkulu dengan Pendekatan ABCD" di SD Negeri 16 Kota Bengkulu telah berhasil dilaksanakan dengan sangat baik dan mencapai tujuan yang ditetapkan. Program ini secara efektif menumbuhkan minat, pengetahuan, dan partisipasi aktif siswa terhadap berbagai aspek budaya lokal Bengkulu, seperti seni tari, musik Dol, permainan tradisional, lagu daerah, Batik Besurek, makanan tradisional, miniatur Tabot, wayang, dan Aksara Kaganga. Pendekatan ABCD terbukti fundamental dalam keberhasilan ini, karena memungkinkan pemanfaatan optimal aset-aset yang ada di sekolah dan komunitas, yang secara signifikan berkontribusi pada efektivitas program. Selain itu, peningkatan kesadaran siswa akan pentingnya pelestarian budaya juga terlihat jelas, menunjukkan bahwa pendidikan kultural yang interaktif dan berbasis komunitas sangat efektif dalam membentuk generasi yang mencintai dan melestarikan identitas budayanya. Kesuksesan program ini menggarisbawahi urgensi dan efektivitas pendidikan budaya dalam membentuk karakter generasi muda yang berakar kuat pada kearifan lokal

PENGAKUAN/ACKNOWLEDGEMENTS

Penulis mengucapkan terima kasih yang setulus-tulusnya kepada Rektor Universitas Islam Negeri Fatmawati Sukarno Bengkulu, Profesor Doktor Kyai Haji Zulkarnain, M.Pd., Dekan Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah, Doktor Aan Supian, M.Ag., Kepala Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat (LPPM), Profesor Doktor Suherman, M.Pd., serta Ketua Pusat Pengabdian kepada Masyarakat (PKM), Evan Setiawan, M.M. atas kesempatan berharga yang diberikan untuk melaksanakan program pengabdian ini.

Apresiasi yang mendalam juga disampaikan kepada Kepala Sekolah SD Negeri 16 Kota Bengkulu, Ibu Tunsia Aini, M.Pd para guru pendamping, dan seluruh staf atas dukungan penuh, fasilitas yang memadai, dan kerja sama yang luar biasa selama pelaksanaan program. Dukungan Anda adalah kunci keberhasilan kegiatan ini.

Tak lupa, ucapan terima kasih yang tulus disampaikan kepada seluruh siswa SD Negeri 16 Kota Bengkulu yang telah berpartisipasi aktif dan penuh semangat, menjadikan setiap sesi kegiatan bermakna dan penuh keceriaan. Semangat belajar dan cinta budaya lokal kalian adalah inspirasi bagi kami.

DAFTAR REFERENSI

- Fadhillah, T. L., & Khairani, M. A. (2020). Pendidikan karakter berbasis budaya lokal pada anak usia dini. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 4(2), 659–668.
- Hidayat, R. (2018). Peran seni tradisional dalam pembentukan karakter siswa. *Prosiding Konferensi Nasional Pendidikan*, 7(1), 112–120.
- Kretzmann, J. P., & McKnight, J. L. (1993). *Building communities from the inside out: A path toward finding and mobilizing a community's assets*. Center for Urban Affairs and Policy Research, Northwestern University.
- Kurniawan, B. (2020). Pembentukan karakter anak melalui pendidikan budaya lokal. *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan*, 5(1), 78–85.
- Putra, R., & Lestari, S. (2019). Peran pendidikan seni tradisional dalam pembentukan karakter budaya anak sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 3(2), 70–80.
- Suhartini, E. (2017). Implementasi pendekatan Asset-Based Community Development (ABCD) dalam program pemberdayaan masyarakat. *Jurnal Ilmu Sosial dan Ilmu Politik*, 21(1), 75–88.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.
- Wulandari, R., & Susilo, A. (2021). Implementasi pendidikan berbasis kearifan lokal dalam pembelajaran sejarah. *Jurnal Inovasi Pendidikan Sejarah*, 4(1), 35–48.